

MENGALIR DAN MEMBAUR SEBUAH KARYA AKULTURASI MUSIK MINANGKABAU-JAWA

Teti Darlenis
Jurusan Etnomusikolofi
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta,
57126
tetidarlenis1@gmail.com

Iwan Budi Santoso
Jurusan Etnomusikolofi
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta,
57126
Iwan_onone@yahoo.com

Dana Adi Arya Pradipta
Jurusan Etnomusikolofi
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Surakarta,
57126
aryapradipta45@gmail.com

dikirim 21-11-2023; diterima 22-11-2023; diterbitkan 04-08-2023

Abstrak

Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) berjudul Mengalir Dan Membaur terinspirasi dari adanya perpindahan dan/atau migrasi masyarakat Indonesia dari satu daerah ke daerah lain. Hal ini didasari akan kebutuhan hidup di daerah asal yang sudah dianggap tidak lagi memberikan penghasilan, sehingga berdampak pada pendapatan ekonomi. Datangnya para migran dari suatu daerah menjadikan persoalan budaya asal dan yang didatangi terkadang tidak bisa menyatu. Tujuan penelitian artistik ini guna mengetahui wilayah nada yang berbeda. Namun demikian, dalam karya Mengalir dan Membaur menghasilkan percampuran bunyi musik yang diukur dari ambitus bunyi instrumen saat digunakan dalam komunikasi budaya (musik). Proses saling menghargai dan menghormati dengan menggunakan bahasa komunikasi akan dapat menjadikan mengalir dan membaur dalam bingkai budaya, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Berdasar unsur-unsur komunikasi budaya tersebut menghasilkan silang budaya yang saling menghargai dan menghormati. Karya seni musik Mengalir dan Membaur menjadi sebuah perwujudan karya musik mewakili dua unsur budaya berbeda, namun demikian bisa saling melengkapi dengan bahasa komunikasi nada-nada instrumen musik saat dilantunkan. Untuk membangun musikal dalam bagian karya ini secara utuh, pengkarya juga mencari unsur persenyawaan dari dua budaya yakni Minang dan Jawa dengan harapan konsep pembauran bisa menjadi satu kesatuan rasa musikal sebagai cermin atau refleksi dari sebuah kebersamaan.

Kata kunci: Mengalir, membaur, budaya.

Abstract

Artistic Research (Art Creation) entitled Flowing and Blending was inspired by the movement and/or migration of Indonesian people from one area to another. This is based on the necessities of life in the area of origin which are considered no longer providing income, so that it has an impact on economic income. The arrival of migrants from an area makes the problem of the culture of origin and those visited sometimes unable to merge. The purpose of this artistic research is to find out the different tone areas. However, in the work Mengalir dan Mebaur produces a mixture of musical sounds as measured by the sound ambitus of the instrument when used in cultural communication (music). The process of mutual respect and respect by using the language of communication will be able to flow and blend in the cultural frame, even though both have different backgrounds. Based on the elements of cultural communication, it produces cross-cultural values that are mutually respectful and respectful. Musical artwork Flows and Diffuses becomes a manifestation of musical works representing two different cultural elements, however, they can complement each other with the communication language of musical instrument tones when sung. In order to build the musical in this part of the work as a whole, the authors also look for elements of the combination of two cultures, namely Minang and Javanese, with the hope that the concept of assimilation can become a unified musical feeling as a mirror or reflection of a togetherness.

Keywords: flow, blend, culture

Pendahuluan

Mobilisasi penduduk dalam lingkup lokal maupun global saat ini bukan hal yang sulit. Dukungan sarana transportasi memudahkan orang untuk melakukan perpindahan. Dari tempat A ke tempat lain, dari kota B ke kota lain, dari propinsi C ke Propinsi lain, bahkan dari Negara D ke Negara lain. Perpindahan orang tersebut sering dinamakan migrasi. Said Rusli dalam Dewantara (2004:18) mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang atau kelompok secara permanen atau relatif permanen (dalam jangka waktu tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, berpindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya (Sholik et al. 2016). Perpindahan atau migrasi orang dari suatu daerah ke daerah lain menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok manusia dengan latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang beragam serta berbeda. Terjadinya migrasi dari daerah lain ke daerah tertentu tentu saja membawa gaya hidup sosial dan budaya yang menjadi bagian dari diri mereka ke lingkungan yang didatangi. Migrasi yang terjadi pada kalangan penduduk dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang meliputi faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong berkaitan dengan adanya kondisi buruk di daerah asal yang memaksa seseorang atau penduduk untuk meninggalkan daerah asal tempat tinggalnya. Terjadinya faktor pendorong didasari adanya kekurangan sumber-sumber alam, menyempitnya lapangan kerja (misalnya pedesaan atau pulau terpencil), adanya tekanan atau deskriminasi politik, suku dengan adat budaya, agama, pekerjaan dan/atau alasan perkawinan antar suku. Hal lain yang menjadi faktor pendorong adalah semakin sempitnya lahan permukiman. Julianto and Alvian mengatakan bahwa sesuai dengan tujuan utama migrasi yaitu untuk meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga pada umumnya mereka bermigrasi untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan (Julianto and Alvian 2017). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Wafirotin bahwa migrasi yang dilakukan oleh masyarakat didasari oleh tiga faktor utama, yaitu kemiskinan, rendahnya kesempatan kerja, dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja, sehingga mendorong mereka untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka (Wafirotin 2016). Faktor penarik adalah adanya hal-hal menarik di daerah tujuan migrasi. Sebagai contoh untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, memperoleh kehidupan yang layak, tersedianya lapangan kerja yang lebih menggiurkan, masyarakat yang heterogen dari beragam suku dan agama, serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang kehidupan sosial dan budaya yang layak. Dipengaruhi berbagai faktor-faktor di atas dan ditunjang oleh sarana transportasi yang memungkinkan orang mudah melakukan migrasi dari tempat asal ke tempat lain.

Masa-masa awal kehidupan di lingkungan baru, seseorang akan tetap meneruskan gaya hidup sosial dan budaya yang selama ini mereka anut. Ketika kaum pendatang berinteraksi dengan penduduk asli, maka akan ditemui perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Namun ketika dikembalikan ke kodratnya, setiap manusia adalah sama, yaitu makhluk sosial. Sebagai individu, manusia membutuhkan individu lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam sistem ini individu lain dapat difungsikan sebagai teman, pasangan hidup, rekan kerja, atau bahkan bias menjadi musuh. Dengan demikian mereka sebagai makhluk hidup individu maka terjadi proses interaksi sosial di antara kaum pendatang dengan penduduk asli di lingkungan sosial tempat mereka hidup. Hal ini akan berakibat adanya komunikasi antar keduanya dan juga menimbulkan komunikasi antar budaya. Sudah barang tentu akan menimbulkan budaya baru, kondisi ini diperkuat oleh pendapat Hovland bahwa komunikasi antar budaya juga melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan nonverbal dalam proses pertukaran makna (Hovland 2012). Oleh sebab itu ketika hidup di sebuah lingkungan baru atau hidup pada suatu wilayah yang memiliki

budaya berbeda, maka seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Sependapat dengan W.E. Tinambunan bahwa, kondisi semacam ini memaksa kita untuk memperhatikan dan memahami budaya-budaya yang ada, karenanya pemahaman mengenai komunikasi antara budaya hal yang tak dapat dipungkiri lagi (W.E.Tinambunan 2012). Dalam hal ini kita akan melakukan proses sosialisasi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Salah satu langkah yang ditempuh adalah berbaur dengan masyarakat setempat. Sebagai contoh, seseorang yang berlatar belakang budaya Minang harus melakukan adaptasi dengan budaya Jawa (Surakarta) ketika ia harus hidup, tinggal, dan menetap di Jawa (Surakarta). Begitu juga sebaliknya, karena setiap budaya memiliki cara, tata krama, dan etika yang berbeda maka harus berusaha menyesuaikan diri satu sama lain. Seperti pepatah mengatakan *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*. Arti kata tersebut adalah jika ingin selamat, maka ikutilah aturan, norma, etika, dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat dimana kita tinggal.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa mengalir dan membaur adalah bagian dari penyesuaian diri ketika seseorang migrasi. Mengalir mempunyai pengertian terjadinya perpindahan dari atas ke bawah. Dalam hal ini adanya proses perpindahan atau migrasi seseorang dari tempat asal (budaya asal) ke tempat lain (budaya lain). Sedangkan membaur mempunyai pengertian sebagai suatu proses sosial (tindakan) yang dilakukan seseorang (sebagai pendatang) dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru. Dengan demikian jika seseorang melakukan migrasi yang dihadapkan pada lingkungan baru akan berusaha melakukan adaptasi atau penyesuaian diri. Membaurnya seseorang pada lingkungan baru akan ada proses sosialisasi, dimana seseorang anggota masyarakat akan mempelajari norma-norma dan kebudayaan dimana ia menjadi anggota. Proses sosialisasi kaum pendatang tidak selalu mengikuti gaya hidup sosial dan budaya asli di lingkungan baru tersebut. Pendatang tersebut juga tidak akan meninggalkan gaya hidup sosial dan budaya daerah asal. Perbedaan inilah yang sebenarnya dapat disikapi dengan lebih bijaksana. Pertemuan antara gaya hidup sosial dan budaya yang berbeda tidak boleh dianggap sebagai hal yang menyebabkan terjadinya benturan-benturan antar kelompok manusia. Kita memandang secara positif bahwa perbedaan itu jika dipertemukan akan bisa saling memberi, menambah, dan memperkaya satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat pendapat Sumardjo, bahwa ketika memandang sebuah seni sebagai produk budaya dari masyarakat, hal tersebut memiliki nilai-nilai yang mencerminkan masyarakat pemilik dan/atau pendukungnya (Sumardjo 2000). Bahkan perbedaan jika dipertemukan bisa saling mengisi dan berpadu menjadi suatu gaya hidup sosial atau budaya baru yang memperkaya khasanah budaya yang telah dimiliki sebelumnya. Namun demikian tetap tidak meninggalkan akar budaya asli dari masing-masing etnis. Maka dari itu diperlukan adanya pemahaman tentang sistem budaya tersebut sebagai jalinan yang saling toleransi antar kelompok manusia. Pemahaman tentang perbedaan antar kelompok manusia pada saat mengalir dan berbaur seperti yang dijelaskan di atas sangat penting untuk memulai proses berkarya. Proses berkarya yang melibatkan dua atau lebih unsur budaya berbeda meliputi wilayah lokal, regional, maupun global. Oleh sebab itu pemahaman dan pengertian yang dilakukan akan melahirkan sebuah proses penciptaan yang menguntungkan dari kedua belah pihak. Benturan dan konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan dua sistem budaya dapat diperkecil atau bahkan dihilangkan. Penyatuan dua sistem budaya yang berbeda ke dalam satu sistem budaya adalah suatu proses yang menarik, sehingga dapat menjadi konsep pemikiran yang mendasari penciptaan sebuah karya seni.

Pada penciptaan karya seni ini peneliti mencoba menganalogikan konsep mengalir dan membaur ke dalam sebuah konsep penciptaan karya musik yang diangkat dari satu jenis kesenian

rakyat Minangkabau berjenis dendang dari wilayah *darek* (daratan) Minangkabau, atau juga sering disebut dendang *darek*. Sajian dendang *darek* memiliki kekhasan berupa pantun yang bersajak dengan diiringi instrumen musik saluang *darek*. Elemen bunyi pada musik dendang *darek* terdiri dari vokal dan instrumen saluang *darek*. Unsur-unsur elemen dendang *darek* kemudian akan digabungkan dengan karawitan Jawa (Surakarta). Karawitan Jawa yang notabene sangat berbeda dengan budaya Minangkabau akan menyambut alir bunyi instrumen saluang *darek* dan *dendang darek*. Sajian karawitan Jawa ketika menyambut alir musikal dendang *darek*, berupa vokal Jawa dengan iringan instrumen gamelan minimalis. Adapun elemen bunyi musikal karawitan Jawa berupa lantunan vokal, gender, rebab, dan kendang. Akhir dari sajian karya musik berjudul Mengalir dan Membaur berupa akulturasi dan/atau percampuran wilayah nada dengan budaya yang berbeda akan menghasilkan perpaduan yang menyatu dalam konteks silang budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) berjudul Mengalir dan Membaur ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Subandi bahwa, dalam penelitian seni pertunjukan berusaha untuk mencandra/ mendeskripsikan kegiatan kesenian yang biasanya berupa karya seni pertunjukan, baik Pedalangan, Karawitan maupun Tari sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh pengetahuan (Subandi 2011). Pekerjaan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, studi pustaka, dan wawancara. Dalam metode ini, data menjadi sangat penting guna terciptanya sebuah karya seni. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Suyoto, jenis data yang diperoleh merupakan simbolisasi atas gagasan yang mewujudkan melalui elaborasi pengetahuan, keterampilan, dan rasa (Suyoto 2021). Langkah yang dilakukan dalam observasi dengan pengamatan langsung di lapangan atau pada pihak terkait untuk mendapatkan informasi budaya musik Minangkabau dan budaya musik Jawa. Dalam observasi, studi pustaka, dan wawancara menghasilkan data deskriptif wilayah nada pada masing-masing kultur musik (Minangkabau-Jawa), selanjutnya digunakan untuk menyusun atau menciptakan karya musik Mengalir dan Membaur. Terjadinya migrasi dari satu tempat ke tempat lain dengan tetap mengagungkan budaya asal, dan sekaligus menghormati budaya di lingkungan yang baru merupakan sebuah keharusan. Seperti yang disampaikan Anugrah dan Kresnowiati bahwa seseorang ketika memasuki daerah yang memiliki perbedaan secara sosial, budaya, status, dan lainnya harus menganut azas dan konsep komunikasi yang baik (Anugrah and Kresnowiati 2008). Proses saling menghargai dan menghormati dengan menggunakan bahasa komunikasi akan dapat menjadikan alir dan membaur dalam bingkai budaya, meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Terjadinya pertemuan dua etnis budaya yang berbeda maka akan memunculkan akulturasi baru. Seperti yang dikatakan Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam tulisan Khomsahrial Romli dalam forum Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefenisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok (H. Khomsahrial Romli 2015).

Dalam penciptaan seni (musik) diawali dengan observasi budaya asal (*dendang darek* Minangkabau), dan observasi budaya tuan rumah atau yang didatangi (karawitan Jawa gaya Surakarta). Perpaduan data observasi, studi pustaka, dan wawancara musikal dari kedua wilayah yang berbeda budaya tersebut, selanjutnya digunakan untuk menentukan instrumen musik yang mendekati ambitus bunyi sama dan/atau mendekati sama. Meskipun secara spesifikasi organologi mempunyai perbedaan, diharapkan hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara akan menemukan titik temu wilayah nada. Dimana kedua instrumen musik yang digunakan dalam penciptaan mempunyai lima wilayah nada yang berbeda, namun mempunyai ambitus dan frekuensi bunyi sama. Karya seni

(musik) dipresentasikan dengan diawali sajian musik dendang dari wilayah *darek* (daratan) Minangkabau berupa lantunan vokal dendang diiringi saluan dendang. Instrumen saluang dendang memiliki lima nada yang mengacu pada pelarasan diatonis. Sajian dendang *darek* (daratan) Minangkabau akan dimedle sajian karawitan Jawa (Surakarta) dengan vokal diiringi instrumen gender, slentem, rebab, dan gong. Akhir dari sajian musik adalah terjadinya pembauran yang diawali saling mengalir dan mengisi diantara sajian musik Minangkabau dan karawitan Jawa (Surakarta). Mengalir dan Membaur merupakan judul besar dari penelitian artistik (penciptaan seni). Kedua wilayah budaya yang berbeda tersebut menempatkan dan menghasilkan perbedaan yang mencolok, namun demikian tetap saling menghargai dan menghormati. Sebagai pendatang (budaya Minangkabau) tetap santun dan mendudukkan tuan rumah (budaya karawitan Jawa) sebagai orang yang perlu dijadikan panutan dan tuntunan.

Pembahasan

1. Intepretasi karya Mengalir dan Membaur

Karya musik Mengalir dan Membaur adalah paduan aliran musik dari dua wilayah yang berbeda, hal ini sering disebut juga gending (Jawa) dan dendang (Minang). Gending (Jawa) dan dendang (Minang) menurut Supanggah dalam tulisan Sigit Setiawan, bahwa gending merupakan tapresty atau “anyaman” dari keseluruhan suara bersama *ricikan* (ansemble) dan/atau vokal hasil dari sajian sekelompok *pengrawit* dalam menafsirkan komposisi karawitan (yang dapat berupa *balungan* - yang secara harfiah dimaknai sebagai tulang atau kerangka dan dalam konteks gending sering dimaknai sebagai kerangka gending - *essensi / imager, inner melody, unplayed melody*) menurut seniman dan waktu serta konteks penyajiannya (Setiawan 2021). Musik yang hadir dan dipertunjukan ke masyarakat merupakan hasil cipta dan karya yang disusun seniman untuk dapat dinikmati (didengarkan atau didengarkan dan dilihat). Lely Halimah mengatakan bahwa musik didefinisi sebagai ungkapan segala bunyi yang dihasilkan manusia secara sengaja yang disajikan sebagai musik (Halimah 2010). Sajian pertunjukan musik tentu saja tidak lepas adanya peran aktif dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Suryowati dan Sukerna bahwa masyarakat menjadi faktor penting penunjang eksistensi kelompok karawitan (Suryowati and Sukerna 2017). Proses penciptaan karya Mengalir dan Membaur berawal dari pemikiran pengkarya ketika melihat fenomena pertunjukan budaya Minangkabau berbaur dan hidup di pulau Jawa (Surakarta). Beragam budaya Minangkabau yang sering berdampingan dalam sebuah pertunjukan menjadi dasar ide mencipta karya musik dengan judul Mengalir dan Membaur. Berdasar fenomena tersebut pengkarya merujuk pada pemikiran Pande Made Sukerta dalam buku *Metode Pengkaryaan Karya Musik (sebuah alternatif)*, bahwasannya beberapa pokok mengenai penciptaan seni dan pengkaryaan karya musik yang sangat penting. Selain itu menjelaskan tentang pengertian komposisi, teks, konteks, serta kepekaan unsur lain sekaligus yang berhubungan dengan kreativitas (Sukerta 2018). Oleh karena itu, disimpulkan untuk menyusun dan merangkai beberapa fenomena lingkungan bunyi (musik) dari dua wilayah budaya yang berbeda perlu adanya saling memahami tanpa harus kehilangan jati diri. Penggarapan musik Mengalir dan Membaur menggabungkan dua wilayah musik Minang dan Jawa. Karya Mengalir dan Membaur ini, pengkarya lebih mendekati pada penggarapan persenyawaan, penyesuaian, dan keseimbangan. Menurut Koentjaraningrat dalam Gusmanto (Gusmanto 2016) akulturasi adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang terjadi pada suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu, serta dihadapkan dengan unsur-unsur budaya pendatang dan/atau asing. Menurut Redfield dalam tulisan Suryana (Suryana 2017) menyebutkan bahwa akulturasi kebudayaan adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berdeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Joko Wiyoso juga mengatakan bahwa, terjadinya akulturasi adanya perpaduan beberapa unsur kebudayaan (hal ini musik) ke dalam satu bentuk musik baru semacaama ini didalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah akulturasi budaya (Wiyoso 2007). Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan tersebut

secara perlahan dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan tersendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya aslinya (Gusmanto 2016). Proses penciptaan karya Mengalir dan membaur juga tidak lepas dari pengamatan dan identifikasi musik yang sudah tersebar di masyarakat. Hal ini bagian dari penguatan karya yang bersumber dari kedua wilayah budaya. Seperti yang diungkapkan Waridi dalam tulisan Wahyu Thoyyib Pambayun, bahwa proses awalnya dilakukan dengan cara mencermati karya yang ada, dihayati, diserap esensinya, kemudian diimajinasikan, dan diolah menjadi karya dalam wajah baru (Pambayun 2021). Hal inilah yang kemudian pengkarya mendapatkan unsur-unsur musikal. Unsur-unsur musikal yang ada pada dua wilayah budaya Minang dan Jawa, kemudian dikembangkan ke dalam ide penggarapan dengan mengedepankan unsur elemen musik, dan karakteristik musik Minang dan Jawa. Agar supaya tidak mengkaburkan rasa musikal, maka pengkarya mengedepankan interaksi dan komunikasi musikal. Merujuk pada pendapat Bambang Sosodoro bahwa interaksi dan komunikasi musikal dalam garap sekaten setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek lagu dan irama (tempo) (Sosodoro 2019). Wujud interaksi lagu dapat dilihat berdasarkan instrumen yang digunakan dalam karya. Untuk komunikasi musikal dalam karya ini, tidak hanya sebatas jalinan notasi yang disajikan dalam lagu, namun juga terdapat pada perilaku pemain musik. Pengkarya juga menggunakan simbol-simbol dalam karya Mengalir dan Membaur. Beberapa simbol tersebut di interaksikan agar saling mendukung. Soeprapto dalam tulisan Putra dan kawan-kawan (Putra et al. 2021) menyatakan menjadi penting bahwa interaksi simbolik merupakan interaksi antara individu manusia melalui pernyataan simbol-simbol yang bermakna. Antar individu saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata. Hal ini tentu saja sangat penting guna terciptanya karya musik Mengalir dan Membaur.

Pengkarya, dalam komposisi ini menggunakan *saluang darek* dan *dendang* (vokal Minang), sedangkan ricikan gamelan Jawa menggunakan *gender slendro*, *rebab*, *kendang ageng*, *gambang*, dan *sindhenan*. Ricikan gamelan Jawa dalam karya Mengalir dan Membaur akan dijadikan idiom untuk menuangkan ide-ide musikal. Hal ini menurut cara pandang pengkarya yang dilatarbelakangi dari karawitan Minangkabau. Sedangkan unsur-unsur garap Minang akan dijadikan dasar atau pijakan garap dalam menyiasati instrumen gamelan Jawa. Garap Minang yang disajikan dalam karya Mengalir dan Membaur menggunakan teknik-teknik talempong dan instrumen tiup yang membaur dengan instrumen gamelan Jawa. Penciptaan karya Mengalir dan Membaur ini tentu mempertimbangkan estetika, sesuai dengan instrumen yang dipilih. Dalam penggarapannya, ricikan tersebut juga diperlakukan sebagai alat ungkap bunyi. Dua wilayah musik (Minang dan Jawa) yang disajikan saling menyesuaikan antara nada-nada yang ada di ricikan Jawa dan Minang. Dengan demikian akan terjadi pertemuan nada-nada tertentu ketika digabung atau dimainkan. Pada karya ini pengkarya menemukan konsep membaur. Karya Mengalir dan Membaur menemukan konsep mengalir dalam sajian instrumen *gender* dan *sindhenan* (Maskumambang) yang diwakili musik karawitan Jawa. Sedangkan dari Minang, konsep mengalir diwakili sajian instrumen *saluang* dan *dendang* Risaulai. Konsep membaur, pengkarya menggabungkan instrumen *gender* dengan menggunakan nada 1 (*ji*) pelog dan nada 2 (*ro*), sedangkan pada *saluang darek* menggunakan *Pakok* 3. Untuk membangun musikal dalam bagian karya ini secara utuh, pengkarya juga mencari unsur persenyawaan dari dua budaya yakni Minang dan Jawa dengan harapan konsep pembauran bisa menjadi satu kesatuan rasa musikal sebagai cermin atau refleksi dari sebuah kebersamaan. Pengkarya juga mempertimbangkan prinsip-prinsip budaya yang terkait dengan sifat-sifat kesenian yang ada di masing-masing lokal budaya tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemaksaan-pemaksaan, sehingga tidak akan menimbulkan kekakuan. Pengkarya memilih unsur musikal karawitan Jawa antara lain *cengkok* tembang, *genderan*, dan *rebaban* adalah untuk mempertimbangkan rasa musikal. Dengan demikian ketika digabungkan unsur garap dari gaya Minang bisa menjadi menyatu dan bersenyawa.

2. Sajian Karya Mengalir dan Membaur

Sajian diawali dengan *saluang darek* (Minangkabau) dan *dendang*, berikut notasi sajian;

$$\| : 1355 \mid 4444 \mid 3331 \mid 1111 : \|$$

Gambar 1. Notasi *saluang darek*

Masuk *dendang* Risaulai dengan syair sebagai berikut:

Risaulai ...

Rumah Sikala di Pariaman

Tonggak ala tarali balun

Kini galantai batu juu...

Buruang la tampak kapamenan

Jinah ala ka tangan balun

Kini di ranting kayu juo

Nan karatau madang di ulu

Babuah babungo balun

Nan marantau kami daulu

Nan dikampung paguno balun

Setelah sajian *saluang darek* dan *dendang*, masuk bunyi instrumen musik *gender* dengan notasi sebagai berikut;

$$. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 . 5$$

Gambar 2. Notasi instrumen *gender*

Setelah instrumen *gender* berbunyi lalu, sajian selanjutnya masuk *sindhenan* (Jawa) dengan *cakepan* sebagai berikut;

Urip ira pinter samubarang kardi

Saking ibu rama

Ing batin saka Hywang widhi

Mulane wajib sinembah

Sajian di atas dilakukan berulang-ulang, kemudian masuk ke ada-ada hingga keos dengan diiringi semua instrumen musik. Pada bagian ini semua instrumen musik menyajikan permainan dengan pola bebas yang beraturan menurut karakteristik bunyi masing-masing alat musik. Dalam hal ini permainan rebab menyajikan melodi yang berlaraskan slendro dan instrumen *gender* slendro dengan notasi;

$$\| : 1213 \ 1261 : \|$$

Gambar 3. Notasi *gender* slendro

Sedangkan notasi rebab sebagai berikut

. 3 . 5 . 5 . 1 . 2 . 1
 . 1 . 2 . 3 . 1 . 1 . 3

Gambar 4. Notasi rebab

dilakukan berulang-ulang, dan selanjutnya masuk vokal dendang *andam oi* dengan syair sebagai berikut;

Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi
Bukit tinggi tanah rang agam oi andam oi
Mandaki janjang ampek puluah
Babelok jalan ka malalak
Sakik sagadang bijo bayam oi andam oi
Sakik baraso ka mambunuah
Diubek indak namuah cegak
Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi

Bukan denai takuik mandi oi andam oi
Denai nan takuik basah-basah
Bukanyo ka lubuak pariangan
Bukanyo denai takuik mati oi andam oi
Denai nan takuik patah-patah
Badan nan sadang batunangan
Andam oi andam... Andam oi andam... Andam oi andam... Oi andam oi

Sajian selanjutnya tembang Jawa beriramakan metris dengan ketukan yang dilakukan berulang-ulang. Pada bagian ini diisi dengan sajian instrumen gambang menggunakan pola garap talempong pacik, berikut notasi sajian;

Pola kendang

||: - - +. - - +. :||
 ||: .++ +- +++ +- | ++ +- +++ + | :||

Gambar 5. Notasi kendang

Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi 21 (1): 1–22.
<https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3622>.

Putra, Rinaldhi Eka Kurnia, Abdul Rachman, Eko Raharjo, and Suharto Suharto. 2021. "Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Musik Keroncong Oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik Di Stasiun Tawang Semarang." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 5 (1): 30. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.19996>.

Setiawan, Sigit. 2021. "Karawitan : Analisis Pathet Dan Jalan Sajian Garap Gending Pakeliran." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 23–50. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3740>.

Sholik, Muhammad Ihwa, Nus, Fahrur Rosyid, Khusnul Mufa'idah, Tri Agustina, and Ulfiona Rizki Ashari. 2016. "Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)." *Cakrawala* 10 (2): 143–53. <http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/39/37>.

Sosodoro, Bambang. 2019. "Interaksi Dan Komunikasi Musikal Dalam Garap Sekaten." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 18 (2): 148–58. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2403>.

Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode." *Jurnal Harmonia*. 11 (2): 173–79.

Sukerta, Pande Made. 2018. "Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)."

Sumardjo, Jacob. 2000. "Filsafat Seni." Bandung: ITB Press.

Suryana, Yanyan. 2017. "Hindu-Budha-Islam Cultural Acculturation in Indonesian National History Textbooks." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26 (1): 101. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6925>.

Suryowati, Mega Ayu, and I Nyoman Sukerna. 2017. "Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Karanganyar." *Keteg* 17 (November): 58–68. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2386>.

Suyoto, Suyoto. 2021. "Garap Rujak-Rujakan Dalam Sindhenan Gaya Surakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21 (2): 63–72. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4365>.

W.E.Tinambunan. 2012. "Dampak Migrasi Terhadap Efektifitas Komunikasi Lintas Budaya." *Jurna Ilmu Komunikasi* 1: 1.

Wafirotin, Khusnatul Zulfa. 2016. "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo." *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 8 (1): 15. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v8i1.36>.

Wiyoso, Joko. 2007. "Campursari: Suatu Bentuk Akulturasi Budaya Dalam Musik." *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 8 (3): 3–10.